

Kualitas Audit pada KAP di Kota Malang: Peran Independensi, Kompetensi, dan Budaya Organisasi

Aprillia Dwi Lestari¹, Muhammad Dimar Alam²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Brawijaya, Indonesia

lestariaprillia0@gmail.com^{1*}, dimar.alam@ub.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence that independence, competence, and organizational culture have a positive effect on audit quality. This quantitative study uses primary data obtained from questionnaires distributed to respondents selected through convenience sampling from the population of auditors at public accounting firms in Malang City. Data analysis and hypothesis testing were conducted using SEM-PLS. This study finds that independence and competence have a positive effect on audit quality at public accounting firms in Malang City, while organizational culture has no significant effect. These findings are expected to provide empirical evidence supporting attribution theory, which highlights the influence of auditors' internal and external factors on audit quality.

Keywords : *audit quality, independence, competence, organizational culture, auditor.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris bahwa independensi, kompetensi, dan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada kantor akuntan publik di Kota Malang dan sampel diperoleh menggunakan teknik *convenience sampling*. Analisis data dan pengujian hipotesis dilakukan dengan metode SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Malang, sementara budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Malang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai konsep teori atribusi yang menunjukkan pengaruh faktor internal dan eksternal auditor terhadap kualitas audit.

Kata kunci : kualitas audit; independensi; kompetensi; budaya organisasi; auditor.

PENDAHULUAN

Perusahaan menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi pihak internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021, emiten atau perusahaan publik wajib menyusun dan melaporkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Otoritas Jasa Keuangan. Kualitas informasi dalam laporan keuangan ditentukan oleh dua karakteristik utama, yaitu *relevance* dan *faithful representation* (Kieso et al., 2020). Oleh karena itu, sebelum dipublikasikan, laporan keuangan harus diperiksa melalui proses audit untuk memastikan informasi yang disajikan bebas dari kesalahan penyajian material dan sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku. Audit bertujuan meningkatkan keyakinan para pengguna laporan keuangan melalui opini auditor mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan (Arens et al., 2017; SA 200 Revisi 2021).

Kepercayaan publik terhadap laporan keuangan sangat bergantung pada kualitas audit yang dihasilkan auditor. Namun, berbagai kasus kegagalan audit menunjukkan masih adanya kelemahan dalam pelaksanaan audit. Kasus Enron pada tahun 2001 yang melibatkan KAP Arthur Andersen, manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018 yang berujung pada pembekuan izin Akuntan Publik Kanser Sirumapea (Kementerian Keuangan, 2019), serta kasus PT Wanaartha Life yang mengakibatkan pembatalan tanda terdaftar KAP dan Akuntan Publik oleh OJK (Avriandi, 2023), menjadi bukti bahwa auditor dapat gagal mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Selain itu, Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) juga mencatat sejumlah pembekuan izin akuntan publik pada tahun 2024. Berbagai kasus tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas audit, padahal kualitas audit yang baik mencerminkan keandalan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (Wahyuni, 2020; Rahayu & Suryanawa, 2020).

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit merupakan kemungkinan auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit dipengaruhi oleh kemampuan teknis auditor dalam menemukan kesalahan serta independensi auditor dalam melaporkan temuan secara objektif. Pandangan tersebut didukung oleh AAA *Financial Accounting Standards Committee* dalam Ryan et al. (2001) yang menyatakan bahwa kompetensi dan independensi auditor merupakan faktor utama yang menentukan kualitas audit. Dalam perspektif teori atribusi (Heider, 1958), perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pada penelitian ini, kompetensi dan independensi merupakan faktor internal auditor, sedangkan budaya organisasi merupakan faktor eksternal yang dapat membentuk perilaku dan kualitas kerja auditor. Selain itu, teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa auditor berperan sebagai pihak independen yang mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen melalui pemeriksaan atas laporan keuangan (Siahaan et al., 2019).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Independensi auditor terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit (Sangadah, 2022; Rahayu & Suryanawa, 2020; Ramadhan, 2020), namun tidak berpengaruh dalam penelitian Alfhedo et al. (2023). Kompetensi auditor juga terbukti meningkatkan kualitas audit (Luter et al., 2021; Maulana, 2020; Sirait, 2020), sedangkan Yuhan (2022) menemukan hasil yang berbeda. Dari sisi faktor eksternal, budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Elen et al., 2021; Sirait, 2020), tetapi Saputro dan Anggono (2022) menyatakan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggabungkan independensi, kompetensi, dan budaya organisasi sebagai faktor yang memengaruhi kualitas audit sesuai dengan konsep teori atribusi yang menekankan pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perilaku individu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan pada auditor inspektorat atau KAP kategori *Big-10*, penelitian ini dilakukan pada auditor kantor akuntan publik di Kota Malang yang tidak termasuk kategori KAP *Big-10*. Kota Malang dipilih karena memiliki 11 kantor akuntan publik yang terdaftar di P2PK

(2024) serta didukung oleh banyaknya badan usaha yang meningkatkan kebutuhan terhadap jasa audit (BPS Kota Malang, 2024; Rahmah, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh independensi, kompetensi, dan budaya organisasi terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Malang.

KAJIAN LITERATUR

Audit

Audit ialah proses dalam mengumpulkan serta menilai bukti secara objektif tentang informasi terkait aktivitas dan peristiwa ekonomi yang bertujuan untuk menentukan tingkat kesamaan pernyataan tersebut dengan standar yang ditentukan, serta pemberian informasi kepada para pengguna yang memiliki kepentingan (Mulyadi, 2002). Proses audit dilakukan melalui serangkaian langkah atau prosedur yang terencana untuk mendapatkan bukti atas pernyataan seseorang atau kelompok dan untuk melakukan evaluasi atas bukti-bukti tersebut tanpa memihak kepada suatu pihak. Dalam hal ini, pernyataan tentang aktivitas dan peristiwa ekonomi yang dimaksud ialah hasil dari serangkaian proses akuntansi, yakni laporan keuangan perusahaan.

Kompetensi

SA 315 (Revisi 2021) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan serta keahlian yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas yang menjadi kewajiban individu. Lebih lanjut, menurut Luter et al. (2021) kompetensi adalah kemampuan dan keahlian yang dikuasai auditor yang menjamin kinerjanya dalam menelusuri bukti-bukti audit guna mendukung perumusan opini audit. Kompetensi auditor diatur dalam SA 200 (Revisi 2021) yang menyatakan bahwa auditor diharuskan untuk menguasai pengetahuan, pelatihan, serta pengalaman yang memadai untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam melakukan audit. Kualitas audit membutuhkan kompetensi (keahlian) serta independensi auditor yang secara langsung mempengaruhi kualitas audit (AAA *Financial Accounting Standards Committee* (2001) dalam Ryan et al., (2001)).

Budaya Organisasi

Menurut Armstrong (2006), budaya organisasi ialah sekumpulan nilai, aturan, kepercayaan, sikap, serta asumsi tidak tertulis yang membentuk cara anggota dalam organisasi bertindak dan berperilaku. Nilai merujuk pada apa yang dianggap penting dan norma adalah aturan tidak tertulis. Budaya organisasi ialah nilai-nilai dan perilaku yang dianut oleh anggota organisasi secara bersama-sama sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi (Schein, 1990). Nilai serta aturan yang mendasari budaya organisasi dibentuk melalui empat tahap (Armstrong, 2006).

Independensi

SA 200 (Revisi 2021) menyatakan bahwa *“auditor harus mematuhi ketentuan etika yang relevan, termasuk ketentuan independensi, yang terkait dengan perikatan audit atas laporan keuangan”*. Auditor diharuskan untuk memiliki sikap independen agar dapat menyatakan opini yang objektif dan tidak terpengaruh pihak lain. Independensi yaitu sikap yang tidak terpengaruh, tidak dikendalikan, dan tidak tergantung oleh pihak lain (Mulyadi, 2002). Auditor diharuskan bersikap independen dari seluruh kewajibannya dan independen dari kepemilikan urusan dengan klien yang diaudit. Auditor independen

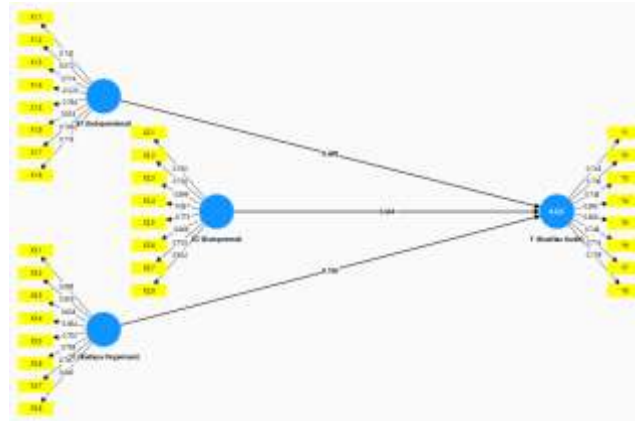
merupakan seorang auditor profesional di bidang audit yang memberikan jasa bagi publik terkait pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan (Mulyadi, 2002). Kegiatan audit dilaksanakan dalam upaya untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, yaitu calon dan penanam modal, calon kreditur dan kreditur, serta lembaga pemerintahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* untuk menguji pengaruh independensi, kompetensi, dan budaya organisasi terhadap kualitas audit. Populasi penelitian adalah seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang, sedangkan sampel dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan *rules of thumb* Roscoe, yaitu minimal 40 responden. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung (*hardcopy*) kepada auditor di KAP Kota Malang menggunakan skala Likert lima poin. Instrumen penelitian mengukur variabel independensi, kompetensi, budaya organisasi, dan kualitas audit berdasarkan indikator yang diadaptasi dari penelitian terdahulu. Teknik analisis data menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* dengan bantuan SmartPLS 4.0 melalui tahapan evaluasi *outer model* (uji *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*), evaluasi *inner model* menggunakan nilai *R-square*, serta pengujian hipotesis melalui prosedur *bootstrapping* berdasarkan nilai *path coefficient*, *t-statistic*, dan *p-value*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)



Gambar 1. Hasil Model Pengukuran (*Outer Model*) Pengujian ke-1

Sumber: Data Penelitian (2025)

Hasil Uji *Convergent Validity*

Outer Loading

Tabel 1. *Outer Loading* Pengujian ke-1

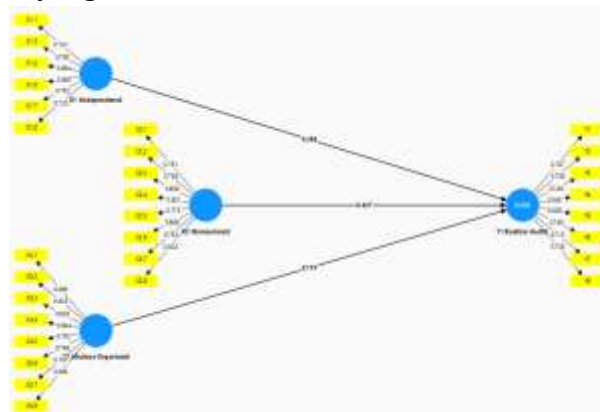
Konstruk	X1	X2	X3	Y
X1.1	0.742			
X1.2	0.072			
X1.3	0.774			
X1.4	-0.225			
X1.5	0.794			
X1.6	0.835			
X1.7	0.766			
X1.8	0.719			
X2.1		0.790		
X2.2		0.758		
X2.3		0.899		
X2.4		0.831		
X2.5		0.773		
X2.6		0.866		
X2.7		0.753		
X2.8		0.824		
X3.1			0.866	
X3.2			0.855	
X3.3			0.828	
X3.4			0.854	
X3.5			0.702	
X3.6			0.769	

X3.7			0.767	
X3.8			0.800	
Y1				0.745
Y2				0.736
Y3				0.748
Y4				0.845
Y5				0.829
Y6				0.748
Y7				0.714
Y8				0.739

Sumber: Data Penelitian (2025)

Keterangan: X1 = Independensi; X2 = Kompetensi; X3 = Budaya Organisasi; Y = Kualitas Audit

Berdasarkan Gambar 1 dan Tabel 1, terdapat dua indikator yang memiliki nilai di bawah kriteria *outer loading* dalam menilai uji *convergent validity*, yaitu X1.2 dan X1.4 dengan masing-masing nilai < 0,7. Oleh karena itu, kedua indikator tersebut harus dieliminasi dan dilakukan pengujian ulang agar memenuhi ketentuan nilai *outer loading* dan mendapatkan nilai yang valid.



Gambar 2 Hasil Model Pengukuran (*Outer Model*) Pengujian ke-2

Sumber: Data Penelitian (2025)

Tabel 2. *Outer Loading* Pengujian ke-2

Konstruk	X1	X2	X3	Y
X1.1	0.751			
X1.3	0.760			
X1.5	0.804			
X1.6	0.845			
X1.7	0.762			
X1.8	0.723			
X2.1		0.791		
X2.2		0.758		
X2.3		0.899		

X2.4		0.831		
X2.5		0.773		
X2.6		0.866		
X2.7		0.753		
X2.8		0.824		
X3.1			0.866	
X3.2			0.855	
X3.3			0.828	
X3.4			0.854	
X3.5			0.702	
X3.6			0.768	
X3.7			0.767	
X3.8			0.800	
Y1				0.747
Y2				0.738
Y3				0.748
Y4				0.845
Y5				0.829
Y6				0.748
Y7				0.713
Y8				0.738

Sumber: Data Penelitian (2025)

Keterangan: X1 = Independensi; X2 = Kompetensi; X3 = Budaya Organisasi; Y = Kualitas Audit

Setelah mengeliminasi dua indikator yang memiliki nilai $< 0,7$ dan dilakukan pengujian ulang terhadap indikator yang tersisa, Gambar 2 serta Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator telah memiliki nilai $> 0,7$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah valid dan memenuhi syarat pengujian *convergent validity*.

Average Variance Extraced (AVE)

Tabel 3. *Average Variance Extracted (AVE)*

Konstruk	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
X1	0.601
X2	0.662
X3	0.651
Y	0.584

Sumber: Data Penelitian (2025)

Keterangan: X1 = Independensi; X2 = Kompetensi; X3 = Budaya Organisasi; Y = Kualitas Audit

Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dianggap valid jika memiliki nilai $> 0,5$ untuk seluruh konstruk. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, nilai AVE pada setiap

konstruk menunjukkan nilai $> 0,5$ sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap konstruk telah valid.

Hasil Uji *Discriminant Validity*

Cross-Loading

Tabel 4. *Cross-Loading*

Konstruk	X1	X2	X3	Y
X1.1	0.751	0.281	0.558	0.489
X1.3	0.760	0.300	0.433	0.565
X1.5	0.804	0.262	0.536	0.450
X1.6	0.846	0.411	0.538	0.499
X1.7	0.762	0.362	0.459	0.498
X1.8	0.723	0.315	0.449	0.493
X2.1	0.465	0.791	0.575	0.535
X2.2	0.280	0.758	0.523	0.571
X2.3	0.339	0.899	0.758	0.610
X2.4	0.405	0.831	0.766	0.568
X2.5	0.093	0.773	0.459	0.379
X2.6	0.396	0.866	0.649	0.594
X2.7	0.074	0.753	0.423	0.320
X2.8	0.460	0.824	0.613	0.683
X3.1	0.548	0.717	0.866	0.663
X3.2	0.598	0.693	0.855	0.608
X3.3	0.548	0.584	0.828	0.640
X3.4	0.504	0.574	0.854	0.514
X3.5	0.322	0.553	0.702	0.445
X3.6	0.423	0.610	0.768	0.498
X3.7	0.619	0.574	0.767	0.547
X3.8	0.504	0.505	0.800	0.483
Y1	0.507	0.472	0.441	0.747
Y2	0.563	0.408	0.406	0.738
Y3	0.510	0.526	0.562	0.748
Y4	0.537	0.541	0.614	0.845
Y5	0.419	0.482	0.450	0.829
Y6	0.418	0.494	0.419	0.748
Y7	0.544	0.577	0.613	0.713
Y8	0.437	0.617	0.629	0.738

Sumber: Data Penelitian (2025)

Keterangan: X1 = Independensi; X2 = Kompetensi; X3 = Budaya Organisasi; Y = Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa setiap indikator telah memiliki nilai yang lebih tinggi antara konstruk dengan indikatornya daripada

dengan konstruk lain. Dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dianggap telah memenuhi syarat uji *discriminant validity*.

Fornell-Larcker Criterion

Tabel 5. Fornell-Larcker Criterion

Konstruk	X1	X2	X3	Y
X1	0.775			
X2	0.417	0.813		
X3	0.638	0.750	0.807	
Y	0.648	0.680	0.691	0.764

Sumber: Data Penelitian (2025)

Keterangan: X1 = Independensi; X2 = Kompetensi; X3 = Budaya Organisasi; Y = Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa setiap konstruk telah memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya. Dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi syarat pengujian *discriminant validity* melalui *fornell-larcker criterion*.

Hasil Uji *Composite Reliability*

Tabel 6. Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_a)	Composite Reliability (rho_c)
X1	0.866	0.867	0.900
X2	0.928	0.939	0.940
X3	0.923	0.932	0.937
Y	0.898	0.899	0.918

Sumber: Data Penelitian (2025)

Keterangan: X1 = Independensi; X2 = Kompetensi; X3 = Budaya Organisasi; Y = Kualitas Audit

Setelah dilakukan pengujian, Tabel 6 menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,7 dan nilai *composite reliability* > 0,7. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan telah reliabel.

Hasil Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Tabel 7. R-Square

Konstruk	R-Square	R-Square Adjusted
Kualitas Audit	0.628	0.605

Sumber: Data Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel kualitas audit (Y) memiliki nilai *r-square adjusted* sebesar 0,605. Nilai ini memiliki arti bahwa pengaruh independensi (X1), kompetensi (X2), dan budaya organisasi (X3) dalam menjelaskan kualitas audit adalah sebesar 60,5%, sedangkan sisanya sebesar 39,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Menurut kriteria pengelompokkan nilai

r-square, variabel ini termasuk ke dalam golongan sedang karena nilai *r-square adjusted* > 0,05.

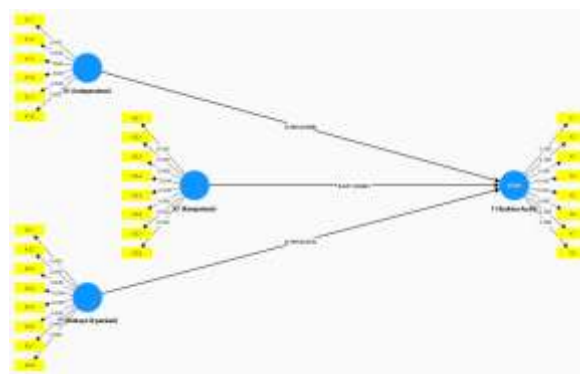
Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

H	Konstruk	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T-Statistic ((O/STD EV))</i>	<i>P-Values</i>	Hasil
H1	X1 → Y	0.394	0.402	0.112	3.530	0.000	Diterima
H2	X2 → Y	0.427	0.393	0.210	2.032	0.042	Diterima
H3	X3 → Y	0.119	0.152	0.198	0.602	0.547	Ditolak

Sumber: Data Penelitian (2025)

Keterangan: X1 = Independensi; X2 = Kompetensi; X3 = Budaya Organisasi; Y = Kualitas Audit



Gambar 3. Hasil Model Struktural (Inner Model) Pengujian Hipotesis

Sumber: Data Penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 8 dan Gambar 3, berikut adalah uraian hasil hipotesis yang telah diujikan:

1. Hipotesis 1: Independensi Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis pertama menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai *original sample* positif sebesar 0,394 dengan nilai *t-statistic* 3,530 > 1,96 dan nilai *p-value* 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, **Hipotesis 1 diterima**.

2. Hipotesis 2: Kompetensi Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai *original sample* positif sebesar 0,427 dengan nilai *t-statistic* 2,032 > 1,96 dan nilai *p-value* 0,042 < 0,05. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat

disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, **Hipotesis 2 diterima**.

3. **Hipotesis 3: Budaya Organisasi Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit**

Hipotesis ketiga menyatakan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai *original sample* positif sebesar 0,119 dengan nilai *t-statistic* $0,062 < 1,96$ dan nilai *p-value* $0,547 > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian, **Hipotesis 3 ditolak**.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa **Hipotesis 1 diterima**, yaitu independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Malang. Kualitas audit ialah peluang auditor untuk melaporkan kesalahan pada sistem akuntansi klien yang bergantung pada independensinya (DeAngelo, 1981). Sejalan dengan hal tersebut, Ryan et al. (2001) menyatakan bahwa kualitas audit membutuhkan independensi auditor yang mempengaruhi kualitas audit secara langsung. Hasil audit yang baik mencerminkan keandalan laporan keuangan yang dapat memberi keyakinan kepada para pengguna laporan keuangan terhadap informasi yang tersaji di dalamnya.

Hasil temuan ini mendukung konsep teori atribusi yang mengungkapkan bahwa tindakan dan perilaku individu dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Independensi adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri auditor berupa keteguhan diri untuk tidak terpengaruh dan dikendalikan oleh orang lain. Mulyadi (2002) menyatakan bahwa independensi mencerminkan kejujuran diri auditor dalam menilai fakta dengan objektif serta tidak memihak untuk merumuskan dan mengungkapkan opininya. Sikap independensi yang tinggi mendorong auditor untuk menjalankan audit tanpa ada tekanan dari pihak lain sehingga dapat menyatakan opini yang sesuai dengan kondisi laporan keuangan klien serta mencapai audit yang baik. Semakin baik kualitas audit yang dihasilkan dapat mendukung teori agensi, yang mana kehadiran auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan dapat membatasi terjadinya asimetri informasi antara pemilik dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, pemilik mendapatkan keyakinan bahwa pihak manajemen telah menyusun laporan keuangan yang menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Independensi auditor yang diukur berdasarkan jangka waktu hubungan dengan klien, tekanan dari klien, hubungan dengan rekan auditor, dan pemberian jasa non-audit terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu oleh Sangadah (2022), Rahayu dan Suryanawa (2020), dan Ramadhan (2020) yang menyimpulkan bahwa independensi mempengaruhi kualitas audit. Independensi merupakan salah satu unsur utama untuk mencapai hasil audit yang berkualitas (Evia et al., 2022). Menurut Ramadhan (2020), auditor membutuhkan sikap independensi dalam melakukan pemeriksaan audit agar ruang lingkupnya tidak dibatasi sehingga ia dapat mendeteksi dan melaporkan temuan audit secara objektif dan tanpa ada

tekanan dari pihak lain, serta menjamin bahwa laporan keuangan telah menunjukkan keadaan yang sebenarnya yang mencerminkan tingkat keandalan dari kualitas audit yang dihasilkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor maka dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa **Hipotesis 2 diterima**, yaitu kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Malang. Kualitas audit ialah peluang auditor akan mengidentifikasi kesalahan atau pelanggaran pada sistem akuntansi klien, yang mana hal ini bergantung pada kemampuan teknisnya (DeAngelo, 1981). Di samping itu, Arens et al. (2017) menyatakan bahwa untuk mencapai kualitas audit yang baik maka proses audit harus dilaksanakan oleh individu yang kompeten. Kualitas audit dibutuhkan untuk mencerminkan laporan keuangan yang andal serta meningkatkan keyakinan para penggunanya sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan konsep teori atribusi bahwa kompetensi adalah karakteristik personal auditor yang dapat berpengaruh pada kualitas audit. Kompetensi ialah pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaan yang menjadi kewajiban individu (SA 315 (Revisi 2021)). SA 200 (Revisi 2021) mengatur bahwa auditor diharuskan untuk memiliki pengetahuan, pelatihan, serta pengalaman yang memadai untuk meningkatkan keahliannya. Dalam proses pemeriksaan audit, kompetensi auditor dibutuhkan untuk mendeteksi dan menemukan kesalahan penyajian serta penyimpangan dalam laporan keuangan klien. Kompetensi membantu auditor agar dapat melakukan audit secara objektif, mengidentifikasi kesalahan atau penyimpangan, serta memberikan opini yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Kualitas audit yang dihasilkan dapat mendukung teori agensi karena ia menjadi sarana untuk membatasi terjadinya asimetri informasi antara pemilik dan manajemen perusahaan. Hasil audit memberikan kepercayaan kepada pemilik bahwa manajemen telah menyusun laporan keuangan yang tidak mengandung kesalahan penyajian ataupun kecurangan informasi.

Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu oleh Luter et al. (2021), Maulana (2020), dan Sirait (2020) yang menyimpulkan bahwa kompetensi auditor mempengaruhi kualitas audit. Menurut Luter et al. (2021), kompetensi adalah kemampuan serta keahlian yang dikuasai auditor untuk mengumpulkan bukti-bukti audit untuk mendukung perumusan opini audit. Penelitian ini mengukur kompetensi auditor berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dikuasai. Auditor dengan jenjang pendidikan yang memadai akan memiliki wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam di bidang audit sehingga membantu untuk menyelesaikan masalah yang kompleks selama pelaksanaannya. Selain itu, pengalaman audit yang dimiliki membuat auditor semakin mahir dalam mendeteksi kesalahan dan menilai kewajaran laporan keuangan klien. Pengetahuan dan pengalaman di bidang audit memungkinkan auditor melaksanakan audit dengan baik sehingga mampu menghasilkan audit berkualitas (Ramadhan, 2020). Dengan

demikian, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin baik kualitas audit yang dicapai.

Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Audit

Pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa **Hipotesis 3 ditolak**, yaitu budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Malang. Budaya organisasi ialah nilai, aturan, serta perilaku yang secara bersama diikuti oleh anggota organisasi sebagai alat dalam mencapai tujuan organisasi (Schein, 1990). Dalam kaitannya dengan profesi auditor, budaya organisasi membuat auditor memiliki pola pikir, perilaku, dan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai organisasi (Pratiwi dan Reskino, 2016). Elen et al. (2021) berpendapat bahwa budaya organisasi yang mendukung akan memberikan kepuasan kerja bagi karyawan sehingga akan memberikan dampak positif pada kualitas kerja yang dicapai. Auditor akan terdorong untuk meningkatkan kinerjanya jika kantor akuntan memiliki budaya dan lingkungan organisasi yang mendukung. Motivasi auditor untuk meningkatkan kinerjanya dapat berkontribusi pada hasil kerja yang baik, dalam hal ini adalah kualitas audit yang dihasilkan.

Temuan dalam studi ini tidak selaras konsep teori atribusi Heider (1985). Studi Fachrunnisa dan Ramadhani (2024) serta Santosa et al. (2024) menggunakan landasan teori atribusi untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kualitas audit lebih ditentukan oleh atribusi internal auditor, yakni independensi dan *due professional care* (Fachrunnisa dan Ramadhani, 2024) serta kompetensi dan profesionalisme auditor (Santosa et al., 2023). Di samping itu, dalam melaksanakan profesinya auditor harus patuh terhadap seluruh standar audit yang relevan dengan audit (SA 200 (Revisi 2021)). SA tersebut menandakan bahwa dalam melakukan pekerjaannya auditor harus patuh terhadap ketentuan dan aturan yang berlaku, yang meliputi standar dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Kode Etik Akuntan Publik, serta peraturan dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Ketentuan untuk patuh terhadap standar dan regulasi audit membuat auditor harus menjalankan tugasnya tanpa terpengaruh oleh budaya organisasi di tempat ia bekerja. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini adalah budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena ia lebih dipengaruhi oleh atribusi internal berupa independensi dan kompetensi auditor.

Temuan dalam penelitian berbeda dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Elen et al. (2021) dan Sirait (2020) yang menguji hubungan budaya organisasi pada kualitas audit. Perbedaan hasil temuan ini dengan studi terdahulu dapat disebabkan karena adanya perbedaan perilaku dan budaya organisasi antara KAP di Kota Malang dibandingkan dengan KAP di DKI Jakarta (Sirait, 2020) dan Jakarta Selatan (Elen et al., 2021). Alasan lain didukung oleh Saputro dan Anggono (2022) yang berpendapat bahwa setiap organisasi memiliki perbedaan budaya dan lingkungan, sehingga ketika dilakukan penelitian pada objek dan wilayah yang berbeda maka akan menunjukkan hasil yang berbeda pula. Lebih lanjut, Robbins (2002) menyatakan bahwa fungsi dari budaya organisasi dapat menciptakan perbedaan antar organisasi serta mencerminkan identitas atau ciri khas dari suatu organisasi. Berdasarkan pernyataan Robbins (2002) tersebut,

dapat disimpulkan bahwa setiap kantor akuntan publik memiliki budaya yang berbeda-beda, terlebih dalam penelitian ini membandingkan budaya organisasi di KAP di Kota Malang dengan KAP di wilayah Jakarta. Dengan adanya perbedaan budaya organisasi maka akan menghasilkan praktik yang berbeda antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya (Saputro dan Anggono, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris bahwa independensi, kompetensi, dan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Malang dengan teori atribusi dan teori agensi yang melandasinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan budaya organisasi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan jumlah responden yang lebih banyak maka peneliti selanjutnya sebaiknya menyebarkan kuesioner di luar masa *peak season* audit atau saat auditor tidak memiliki banyak kesibukan.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan metode wawancara langsung kepada responden untuk mendapatkan hasil data yang lebih lengkap sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa mendapatkan responden dengan jabatan sebagai *Partner*, karena *Partner* merupakan pihak yang harus menjunjung tinggi sikap independen dalam menilai dan mengevaluasi hasil audit.
4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan seluruh indikator budaya organisasi Robbins (2002) dalam menguji pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas audit.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan faktor-faktor lain, seperti ukuran KAP, *fee audit*, atau profesionalisme auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Service* (16th ed.). England: Pearson Education Limited.
- Armstrong, M. (2006). *A Handbook of Human Resource Management Practice* (10th ed.). United Kingdom: Kogan Page Limited.
- Avriandi, A. F., Asyifa, A. N., Sari, G. T., Dinanti, M. D., Maharani, S. A., & Manurung, H. (2023). Analisis audit kasus manipulasi laporan keuangan PT Wanaartha Life Tahun 2023. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(4), 274–281.

- Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2024). *Jumlah industri menurut kecamatan di Kota Malang (Unit) 2021–2023*.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Elen, T., Prasetyo, M. A., & Dewi, K. S. (2021). Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 467–476.
- Evia, Z., Santoso, R. E. W., & Nurcahyono, N. (2022). Pengalaman kerja, independensi, integritas, kompetensi, dan pengaruhnya terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 2(2), 141–149.
- Fachrunnisa, Z. D., & Ramadhani, N. D. (2024). Apakah faktor yang mempengaruhi kualitas audit? Ditinjau dari teori atribusi. *UPY Business and Management Journal*, 3(1), 38–46.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: John Wiley & Sons.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *SA 200 (Revisi 2021) Tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *SA 315 (Revisi 2021) Tentang Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2019). *Ini Putusan Kasus Laporan Keuangan Tahunan PT Garuda Indonesia 2018*.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting IFRS Edition* (4th ed.). Wiley.
- Luter, M., Setiyowati, S. W., & Yogivaria, D. W. (2021). Pengaruh kompetensi, independensi, dan integritas auditor terhadap kualitas audit dimediasi profesionalisme. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 355–368.
- Maulana, D. (2020). Pengaruh kompetensi, etika, dan integritas auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(1), 39–53.
- Mulyadi. (2002). *Auditing* (6th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Pratiwi, S., & Reskino, R. (2016). Pengaruh budaya organisasi, pelaksanaan tanggung jawab, otonomi kerja, dan ambiguitas peran terhadap kinerja auditor. *Akuntabilitas*, 9(1).
- Pusat Pembinaan Profesi Keuangan. (2024). *Daftar Kantor Akuntan Publik Aktif*.
- Pusat Pembinaan Profesi Keuangan. (2024). *Lihat Sanksi*.
- Rahayu, N. K. S., & Suryanawa, I. K. (2020). Pengaruh independensi, profesionalisme, skeptisme profesional, etika profesi, dan gender terhadap kualitas audit pada KAP di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 686.

- Rahmah, N. A. (2022). *Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit pada Auditor di Kota Malang* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Brawijaya.
- Ramadhan, M. A. (2020). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 5(1).
- Robbins, S. P. (2002). *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Ryan, S. G., Herz, R. H., Iannaconi, T. E., Maines, L. A., Palepu, K., Schrand, C. M., et al. (2001). SEC auditor independence requirements. *Accounting Horizons*, 15(4).
- Sangadah, L. (2022). Pengaruh akuntabilitas auditor, independensi auditor, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1137–1143.
- Santosa, R. E. W. A., Kristiana, I., & Faturochmah, S. (2024). Determinan kualitas audit menurut teori atribusi. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*, 7(1), 105–119.
- Saputro, F. D., & Anggono, A. (2022). Pengaruh budaya dan profesionalisme pada efektifitas auditor internal pemerintah. *Behavioral Accounting Journal*, 5(1), 1–16.
- Schein, E. H. (1990). Organizational culture. *American Psychologist*, 45(2).
- Siahaan, I., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2019). Pengaruh opini audit, pergantian auditor, kesulitan keuangan, dan efektivitas komite audit terhadap audit delay. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 12(2), 135–144.
- Sirait, M. S. G. (2020). Pengaruh audit tenure, akuntabilitas, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan budaya organisasi sebagai variabel moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*.
- Wahyuni, L. (2020). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1).
- Yuhan, E. (2022). Pengaruh due professional care, independensi, pengalaman auditor, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan locus of control internal sebagai variabel moderasi. *Parsimonia: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 1–19.